

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI DIRI
TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN DATANG KE
SEKOLAH**

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah
di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Amita Sulistyoningrum
14.0301.0026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI
DIRI TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN
DATANG KE SEKOLAH**

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah
di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI
DIRI TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN
DATANG KE SEKOLAH**

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah
di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :
Amita Sulistyoningrum
14.0301.0026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI
DIRI TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN
DATANG KE SEKOLAH

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah
di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Amita Sulistyoningrum
14.0301.0026

Magelang, 31 Juli 2018

Dosen Pembimbing I

Drs. Taswil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

Dosen Pembimbing II

Dra. Indiaty, M.Pd.
NIP. 19600328 198811 2 001

PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI DIRI TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN DATANG KE SEKOLAH

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

Oleh :
Amita Sulistyoningrum
14.0301.0026

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :
Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Oktober 2018

Tim Penguji Skripsi :

1. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. (Ketua/ Anggota)
2. Dra. Indiaty, M.Pd. (Sekretaris/ Anggota)
3. Dr. Purwati, MS, Kons. (Anggota)
4. Dewi Lianasari, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Amita Sulistyoningrum
NPM : 14.0301.0026
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri Terhadap Penurunan Keterlambatan Datang Ke Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 31 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Amita Sulistyoningrum
14.0301.0026

MOTTO

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”
(QS. Al ‘Ashr: 1-3).

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua dan adikku tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah perjalananku.
2. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi.
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK UMMagelang

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK REGULASI DIRI TERHADAP PENURUNAN KETERLAMBATAN DATANG KE SEKOLAH

(Penelitian pada Siswa Kelas IX B yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

Amita Sulistyoningrum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik regulasi diri terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah pada siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre Experimental* dengan menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel yang diambil sebanyak 7 siswa untuk diberikan perlakuan (konseling kelompok teknik regulasi diri). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik non parametrik uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik regulasi diri berpengaruh positif terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah $0,016 < 0,05$ dari taraf signifikansi 5 %. Rata-rata penurunan skor *pretest posttest* mencapai 4,70 %. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor *pretest* dan skor *posttest*, dimana skor *posttest* “lebih rendah” = 88,00 daripada skor *pretest* = 92,43. Selain itu, penurunan keterlambatan datang ke sekolah ditandai dengan perubahan siswa menjadi lebih baik salah satunya adalah tidak terlambat.

Kata kunci : *konseling kelompok teknik regulasi diri, keterlambatan datang ke sekolah*

EFFECT OF GROUP COUNSELING TECHNIQUES TO REDUCE DELAYS SELF REGULATION COME TO SCHOOL

(Research in Class IX B Frequently Late Coming to School
The SMP Muhammadiyah Magelang Tempuran)

Amita Sulistyoningrum

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of group counseling, self-regulation techniques to decrease the delay coming to school students of class IX B are often late to school at SMP Muhammadiyah Magelang Tempuran.

This study is a Pre Experimental research by using *One group pretest-posttest design*, Samples taken as many as 7 students to be given treatment (counseling group of self-regulation techniques). Sampling using purposive sampling technique. Collecting data using interviews and questionnaires. Data were analyzed using non-parametric statistical analysis Wilcoxon Signed Rank Test.

The conclusion of the research shows that self-regulation group counseling techniques positive effect on the reduction of delay coming to school. The analysis showed that the value asymp. Sig. (2-tailed) was $0.016 < 0.05$ level of significance of 5%. The average decrease in score pretest posttest reached 4.70 %. This is also evidenced by the difference in the average score of pretest and posttest scores, where a score of posttest "lower" than the pretest scores = $88.00 < 92.43$. In addition, the decline came to school delay marked by changes in the student become a better one is not too late.

Keywords: self-regulation group counseling techniques, late coming to school

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri terhadap Penurunan Keterlambatan Datang ke Sekolah.”

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
2. Drs. Tawil, M.Pd., Kons, selaku Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan izin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Dewi Lianasari, M.Pd., selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Drs. Tawil, M.Pd., Kons dan Dra. Indiati, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi.
5. Dosen-dosen Bimbingan dan Konseling beserta karyawan-karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dari perkuliahan hingga penulisan skripsi.
6. Nidaan Hasana, S.T., selaku Kepala SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang dan Riva Asri Budiyati, S.Pd., selaku Guru BK SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin, bimbingan dan keluasaan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Muhammadiyah Tempuran.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu .

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, Aamiin.

Magelang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Keterlambatan Datang ke Sekolah	9
B. Konseling Kelompok Regulasi Diri.....	15
C. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri terhadap Penurunan Keterlambatan Datang ke Sekolah.....	31
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	33
E. Kerangka Pemikiran.....	36

F. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Validitas dan Reliabilitas	48
H. Prosedur Penelitian	51
I. Metode Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Rancangan Penelitian	39
2 Kisi-Kisi Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri	40
3 Penilaian Skor Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah	47
4 Kisi-Kisi Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah	47
5 Daftar Item Pernyataan Valid Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah	49
6 Daftar Sampel Penelitian	54
7 Hasil Skor <i>Posttest</i>	56
8 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	57
9 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	58
10 Tes Statistik	59
11 Penurunan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	60

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1 Kerangka Pemikiran.....	38
2 Rumus Uji Wilcoxon Signed Rank Test	52

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Izin Penelitian	71
2 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	72
3 Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara	79
4 Hasil <i>Try Out</i>	83
5 Hasil Uji Reliabilitas	84
6 Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah	87
7 Hasil <i>Pretest</i>	90
8 Lembar Validasi, RPL, Pedoman Pelaksanaan, Lembar Penugasan, dan Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Regulasi	91
9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	148
10 Hasil <i>Posttest</i>	149
11 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	150
12 Daftar Hadir Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Regulasi	151
13 Dokumentasi	157
14 Buku Bimbingan	158
15 Dasar Pemilihan Sampel	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa, di dalamnya memiliki banyak komponen yang semuanya harus berperan secara maksimal sesuai dengan fungsinya masing-masing agar terselenggara proses pendidikan dengan baik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga pendidikan, menerapkan proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas (intrakurikuler) dan di luar kelas (ekstrakurikuler). Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara aktif dan kreatif dengan melibatkan berbagai komponen yang ada untuk mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin.

Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu, tetapi sekolah menjadi salah satu tempat untuk pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter merupakan hal yang penting, karena hal tersebut akan membentuk sebuah kepribadian yang akan melekat pada diri sendiri. Kepribadian yang telah terbentuk akan mempengaruhi masa depan. Kepribadian dapat berubah karena dari diri sendiri.

Melihat perkembangan zaman dan teknologi yang lebih maju, banyak sekali penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja yang terjadi pada kalangan siswa terutama SMP. Kasus pelecehan seksual, pornografi,

bullying baik verbal atau non verbal, merokok, tawuran, membolos, dan sebagainya. Ada pula siswa SMP yang memakai narkoba atau terseret kasus narkoba. Fenomena yang sangat memprihatinkan tersebut terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

Pembentukan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui kedisiplinan siswa seperti menaati tata tertib sekolah termasuk di dalamnya datang tepat waktu. Banyak sekali peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar dan pedoman dalam mengatur segala hal baik sistem kerja maupun hubungan antar personil di sekolah. Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh semua pihak di sekolah, jika tata tertib dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan. Datang ke sekolah tepat waktu merupakan hal yang sering dilanggar oleh siswa. Keterlambatan datang ke sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa yang datang tidak tepat waktu atau melebihi waktu yang ditentukan oleh peraturan sekolah. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri, misalnya malas. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri sendiri, misalnya transportasi, teman, dan sebagainya. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, akan mengakibatkan pengaruh buruk bagi siswa yang lain seperti ikut terlambat dan akhirnya membolos.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, salah satu sekolah di Kabupaten Magelang yaitu SMP Muhammadiyah Tempuran masih

ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan catatan siswa terlambat yang selanjutnya dibenarkan oleh Guru BK. Dalam satu hari dapat ditemukan 3-5 siswa yang terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 27 Desember 2017, penyebab dari siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah bangun kesiangan, tidak ada yang mengantar ke sekolah/ sulitnya transportasi/ rumah terlalu jauh dengan sekolah, menunggu teman yang lain untuk berangkat sekolah, dan nongkrong dengan teman di sekitar sekolah meskipun sudah bel masuk kelas. Dampak yang terjadi pada siswa yang terlambat datang ke sekolah yaitu membolos, tidak fokus atau konsentrasi di kelas, dan tidur saat pelajaran berlangsung. Konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh Guru BK adalah melakukan tadarus Al Qur'an setelah pulang sekolah yang didampingi oleh Guru BK dan lari keliling lapangan. Layanan yang sudah dilakukan oleh Guru BK dalam menangani keterlambatan datang ke sekolah adalah konseling individu, namun layanan tersebut belum berhasil. Dengan adanya hal tersebut, diperlukannya suatu perlakuan untuk menurunkan angka keterlambatan siswa datang ke sekolah.

Permasalahan tersebut juga ditemui di SMA Negeri 18 Makassar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Asmi Arsaf (2015) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah, yaitu: datang terlambat ke sekolah, alpha (masuk tanpa keterangan), kelengkapan atribut, membolos, dan berkelahi. Faktor penyebab

pelanggaran tata tertib di sekolah adalah dari faktor internal yang berasal dari diri siswa ialah rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri. Dari faktor lingkungan sekolah sering ikut-ikutan, mengikuti trend (celana yang botol dan baju yang ketat) dan faktor kendaraan. Cara mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah ialah dengan cara memberikan teguran secara lisan, memberikan pengarahan, membuat surat atau perjanjian, memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Salah satu strategi layanan untuk menurunkan angka keterlambatan siswa datang ke sekolah yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok lebih bermanfaat karena dapat membantu mengentaskan masalah dalam kelompok, sehingga banyak saran dan masukan dari beberapa orang. Melalui konseling kelompok, dapat saling berbagi pengalaman atau cerita terkait masalah yang dialami individu. Maka dari itu, konseling kelompok diharapkan dapat mengurangi angka keterlambatan datang ke sekolah. Menurut Latipun (2001), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk layanan konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*), dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah

salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan dengan perlunya dinamika kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah Tempuran belum berjalan dengan efektif. Peneliti memilih layanan konseling kelompok dalam memberikan treatment bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah agar berguna terutama bagi Guru BK untuk menangani siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Penggunaan teknik dalam konseling kelompok mempunyai fungsi yaitu lebih memfokuskan kegiatan konseling kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan tersebut dapat terarah dengan baik. Pemilihan dan penggunaan teknik tidak dapat lepas dari kepribadian konselor atau pemimpin kelompok. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kelompok adalah regulasi diri. Peneliti memilih regulasi diri karena teknik tersebut menjadikan siswa lebih mandiri dalam mengaktualisasi diri dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai untuk menjadi lebih baik. Regulasi diri/ *self regulation* atau pengaturan diri diharapkan dapat berpengaruh dalam menangani siswa yang terlambat datang ke sekolah, sehingga siswa dapat mengatur dirinya bagaimana agar tidak terlambat dan menjadi lebih baik.

Menurut Friedman dan Schustak (dalam Jaenudin, 2015: 84), regulasi diri adalah proses dalam diri seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi diri sendiri, menentukan target untuk dirinya sendiri,

mengevaluasi kesuksesannya saat mencapai target, dan memberi penghargaan pada diri sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri terhadap Penurunan Keterlambatan Datang ke Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru BK belum menjalankan layanan konseling kelompok secara efektif.
2. Siswa bangun tidur kesiangan.
3. Tidak ada yang mengantar siswa ke sekolah.
4. Siswa mengalami kesulitan transportasi menuju ke sekolah.
5. Rumah siswa terlalu jauh dengan sekolah.
6. Menunggu teman yang lain untuk berangkat sekolah.
7. Nongkrong dengan teman di sekitar sekolah meskipun sudah bel masuk kelas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dengan membatasi variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti membatasi hanya berkaitan dengan “Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri dan Keterlambatan

Datang ke Sekolah pada siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang”. Keterlambatan datang ke sekolah dipilih karena terlambat datang ke sekolah akan menghambat proses belajar siswa dan menghambat pembentukan karakter siswa.

D. Rumusan Masalah

Apakah konseling kelompok teknik regulasi diri berpengaruh terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah pada siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik regulasi diri terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah pada siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan informasi dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya terkait dengan keterlambatan datang ke sekolah, konseling kelompok, dan teknik regulasi diri.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada Guru BK dalam menangani keterlambatan datang ke sekolah dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik regulasi diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterlambatan Datang ke Sekolah

1. Pengertian Keterlambatan Datang ke Sekolah

Menurut Priani & Denok (2013: 409) Keterlambatan ke sekolah adalah tingkah laku atau tindakan siswa yang tidak tepat waktu atau melebihi waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterlambatan berasal dari kata terlambat yang berarti lewat dari waktu yang ditentukan atau tidak tepat waktu. (dalam Rahman, 2013: 59)

Kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterlambatan datang ke sekolah adalah tingkah laku atau tindakan siswa yang tidak tepat waktu atau melewati waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

Terlambat datang sekolah adalah ketika seseorang tidak tepat waktu pada saat jam yang ditentukan masuk sekolah. Terlambat adalah datang tidak tepat pada waktunya. Terlambat datang ke sekolah berarti siswa datang ke sekolah lewat dari waktu yang ditentukan. (dalam Insiroh, 2016)

Tiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa terlambat datang ke sekolah adalah siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu atau melewati batas waktu yang ditentukan oleh sekolah.

Keterlambatan adalah adanya tingkah laku menyimpang yang menyalahi segala aturan atau tata tertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Terlambat adalah datang tidak pada waktunya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterlambatan adalah tingkah laku menyimpang datang tidak pada waktunya dari tata tertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis.

Datang terlambat atau datang tidak tepat waktu adalah sampai di tempat yang dituju yang waktunya melebihi waktu yang telah ditentukan. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa datang terlambat atau datang tidak tepat waktu adalah tiba di tempat tujuan melebihi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan datang ke sekolah adalah siswa yang datang ke sekolah melewati batas waktu yang ditentukan oleh sekolah.

2. Faktor Penyebab Keterlambatan Datang ke Sekolah

Menurut Supriyanto menyebutkan bahwa perilaku terlambat datang ke sekolah dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor pribadi dan faktor sekolah yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah. (dalam Faharuddin & Ari, 2017: 3)

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi keterlambatan datang ke sekolah adalah faktor keluarga, pribadi, dan sekolah.

Priani & Denok (2013: 409) menyebutkan bahwa faktor penyebab kebiasaan siswa terlambat ke sekolah diantaranya yaitu bangun tidur kesiangan, tidak ada yang mengantar ke sekolah, sengaja datang terlambat ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman.

Pendapat Priani dan Denok tersebut dapat dipahami bahwa faktor penyebab keterlambatan datang ke sekolah adalah bangun tidur kesiangan, tidak ada yang mengantar ke sekolah, sengaja datang terlambat ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlambatan datang ke sekolah adalah faktor pribadi seperti bangun kesiangan, faktor keluarga seperti tidak ada yang mengantar ke sekolah, dan faktor sekolah seperti sengaja datang terlambat. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada faktor internal yang menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah.

3. Dampak Keterlambatan Datang ke Sekolah

Supriyanto (dalam Faharuddin & Ari, 2017: 2) dampak dari siswa yang terlambat datang ke sekolah yaitu :

- a. Dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa yang terlambat datang ke sekolah biasanya mendapat hukuman dari guru bk atau guru piket sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran di jam pertama. Siswa tersebut tertinggal materi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang sudah berada di kelas.

- b. Siswa yang terlambat datang ke sekolah cenderung mengganggu teman-teman lain saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlambat akan menjadi pusat perhatian siswa yang lain saat proses pembelajaran. Jika saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa yang terlambat datang masuk ke kelas, siswa yang lain akan memperhatikan siswa yang terlambat dan hal tersebut mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Mempengaruhi teman untuk tidak berbuat baik. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan mempengaruhi siswa yang disiplin. Mereka akan cenderung mengikuti teman yang lain untuk tidak berbuat baik, yaitu terlambat datang ke sekolah.
- d. Malas belajar dan tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat dalam optimalisasi potensi dan prestasinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dampak dari siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah menghambat proses pembelajaran, mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran, mempengaruhi teman yang lain, dan optimalisasi potensi dan prestasi terhambat.

Priani & Denok (2013: 408) kebiasaan datang terlambat dapat menimbulkan masalah seperti :

- a. Tidak mudah fokus terhadap pelajaran. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan tertinggal mata pelajaran pertama di kelas. Mereka

juga akan tidak fokus mengikuti pelajaran karena sudah tertinggal materi yang disampaikan oleh guru.

- b. Mudah emosi. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan merasa kesal dan kondisi suasana hatinya menjadi tidak baik karena mendapat hukuman atau teguran dari guru karena terlambat.
- c. Dapat menurunkan prestasi belajar. Siswa terlambat datang ke sekolah akan mengganggu konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka akan tidak fokus di jam pertama jika terlambat dan hal itu dapat menurunkan prestasi belajar di sekolah.
- d. Mempengaruhi proses belajar mengajar siswa dan pengaruh terhadap proses belajarnya. Jika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, akan mengganggu teman lain yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang terlambat akan menjadi pusat perhatian teman yang lain apabila masuk kelas, sehingga proses pembelajaran yang tadinya sudah berjalan dengan baik akan berubah menimbulkan siswa kehilangan konsentrasi.

Pendapat Priani dan Denok bisa dipahami bahwa dampak yang terjadi akibat siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah tidak mudah fokus terhadap pelajaran, mudah emosi, menurunkan prestasi belajar, dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari keterlambatan datang ke sekolah adalah menghambat proses pembelajaran, mengganggu teman lain saat proses pembelajaran, tidak

mudah fokus dalam pelajaran, menurunkan prestasi belajar, mempengaruhi teman yang lain, dan optimalisasi potensi terhambat.

4. Upaya Penanganan Guru BK

Siswa yang terlambat datang ke sekolah tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka perlu diberikan sanksi atau hukuman agar jera. Sanksi atau hukuman tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi dengan sanksi atau hukuman yang mendidik. Sanksi atau hukuman yang mendidik seperti membaca Al Qur'an (tadarus). Guru BK telah memberikan layanan konseling individu bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Upaya yang akan dilakukan untuk menurunkan angka keterlambatan datang ke sekolah adalah memberikan layanan konseling kelompok melalui teknik regulasi diri. Teknik regulasi diri membantu anggota kelompok agar dapat mengatur diri sendiri dalam mencapai tujuan terutama perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dalam proses konseling, pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok dalam menentukan tujuan, begitu pula anggota kelompok aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling berakhir diharapkan siswa dapat mengatur diri sendiri baik perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat memiliki perubahan lebih baik dan dapat mempertahankan perubahan lebih baik tersebut hingga luar sesi konseling.

B. Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Counseling dalam kamus Bahasa Inggris berkaitan dengan kata *counsel* yang mempunyai arti sebagai berikut nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to talk counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Mills (dalam Lubis & Hasnida, 2016: 3), kelompok adalah salah satu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan kontak untuk mencapai tujuan dan yang mempertimbangkan kerjasama diantara kelompok sebagai satu yang berarti.

Berdasarkan pendapat Mills tersebut dapat dipahami bahwa kelompok adalah satu atau dua orang lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Menurut Juntika Nurihsan (2011), konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendapat Juntika tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah bantuan kepada individu di dalam kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan pengarahan.

Menurut Gazda (1989), konseling kelompok adalah suatu proses dinamis antar pribadi, berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari, dan dalam bentuk kelompok untuk mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor.

Berdasarkan pendapat Gazda, dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah proses dinamis antar pribadi dalam bentuk kelompok yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari untuk mengungkapkan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses dinamis dalam pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok untuk mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan pemimpin kelompok (konselor).

Regulasi diri adalah manusia memotivasi dan menuntun perilaku dirinya sendiri melalui kontrol proaktif dengan menetapkan bagi diri mereka tujuan yang berharga, yang pada gilirannya menciptakan kondisi ketidakseimbangan untuk kemudian memobilisasi kemampuan dan upaya berdasarkan estimasi antisipasi mereka bagi segala yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. (Feist & Gregory, 2010: 219)

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa regulasi diri adalah individu memotivasi dan menuntun perilaku diri sendiri untuk mencapai tujuan.

Regulasi diri adalah proses kepribadian yang melibatkan perilaku motivasi diri secara langsung. (Cervone & Lawrence, 2012: 254).

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa regulasi diri adalah proses kepribadian dengan melibatkan motivasi diri.

Self regulation adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. (Ghufron & Rini, 2017: 59). Berdasarkan pendapat tersebut bisa dipahami bahwa regulasi diri adalah upaya individu dalam mengatur diri sendiri dengan melibatkan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah proses individu dalam mengatur dirinya dengan melibatkan motivasi diri, metakognisi, dan perilaku aktif untuk mencapai tujuan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa konseling kelompok teknik regulasi diri adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor dalam mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok dengan mengarahkan anggota kelompok untuk mengatur pencapaian diri, menentukan tujuan, dan mengevaluasi proses pencapaian tujuan.

2. Fungsi Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Konseling kelompok memiliki dua fungsi (Kurnanto, 2013: 9) yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi layanan kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi atau mengentaskan permasalahan yang dialami individu.

- b. Fungsi layanan preventif yaitu layanan yang diarahkan untuk mencegah terjadinya permasalahan pada individu.

Berdasarkan pendapat di atas bisa dipahami dan disimpulkan bahwa fungsi dari konseling kelompok adalah fungsi kuratif yang berarti mengentaskan permasalahan dan fungsi preventif yang berarti mencegah permasalahan.

3. Tujuan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Menurut Winkel (1991), terdapat tujuan konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

- a. Masing- masing anggota kelompok memahami diri sendiri dengan baik dan menemukan jati diri sendiri.
- b. Anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidup diri sendiri, berawal dalam kontak antar pribadi dalam kelompok kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompok.
- d. Anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain (empati).
- e. Anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin dicapai, diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

- f. Anggota kelompok berani untuk melangkah lebih maju dan menerima segala resiko dalam bertindak.
- g. Anggota kelompok menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
- h. Anggota kelompok menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sering menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- i. Anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.

Berdasarkan pendapat Winkel dapat dipahami dan disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah menemukan jati diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperoleh kemampuan mengatur diri sendiri, meningkatkan kepekaan, dan meningkatkan keberanian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Menurut Yalom (2005), ada 10 faktor yang disebutnya sebagai faktor terapeutik yaitu sebagai berikut :

a. Membangkitkan harapan (*instillation of hope*)

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Adanya keterlibatan kelompok juga akan menguatkan semangat individu untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

b. Universalitas (*universality*)

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan individu karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Seluruh anggota kelompok juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda. Permasalahan manusia adalah kompleks, tetapi ada kesamaan dalam hal tertentu.

c. Penyampaian informasi (*importing of information*)

Informasi dapat diperoleh melalui pimpinan kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan setiap individu. Penyampaian tersebut dilakukan secara implisit atau tersirat.

d. *Altruism*

Individu yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan masukan dan kebaikan pada dirinya selama proses konseling, akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan umpan balik antar anggota.

e. Rekapitulasi korektif kelompok keluarga primer (*the corrective recapitulation of the primary family group*)

Hal tersebut dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar anggota kelompok dan pimpinan kelompok. Anggota

kelompok diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara.

f. Pengembangan teknik sosialisasi (*development of socializing techniques*)

Kemampuan sosial yang baik akan mewujudkan sinergi untuk saling membantu, menghargai, memperhatikan, peduli, dan rasa kebersamaan yang lain. Seluruh anggota kelompok akan merasa mendapat dukungan sosial yang bisa mengurangi permasalahan psikologis yang dihadapinya.

g. Perilaku *imitative* (*imitative behavior*)

Anggota kelompok dapat memperoleh berbagai informasi tentang perilaku sosial maladaptif yang tanpa disadarinya hal itu merupakan penyebab buruk hubungan sosialnya.

h. Belajar interpersonal (*interpersonal learning*)

Belajar interpersonal merupakan faktor terapeutik yang luas dan kompleks mengandung faktor terapeutik dalam terapi individual seperti insight (pemahaman), bekerja melalui transferensi, dan pengalaman emosional korektif, maupun proses-proses yang khas dalam setting terapi kelompok.

i. Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*)

Akibat/ dampak atau hasil dari segala kekuatan yang mempengaruhi seluruh anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok. Apabila kohesivitas telah terbentuk, seluruh anggota

kelompok akan dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik dalam kelompok.

j. Catharsis

Seluruh anggota kelompok berperan sebagai penampung berbagai keluhan anggota kelompok yang mengungkapkan segala macam perasaan, emosi atau pikiran-pikiran yang menggangukannya. Apabila telah mengekspresikan diri dengan bebas dan menceritakan segala macam pikiran, maka akan terasa lebih ringan. Walaupun masalah belum terselesaikan.

Berdasarkan pendapat Yalom tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konseling kelompok adalah membangkitkan harapan, universalitas, penyampaian informasi, altruism, rekapitulasi korektif kelompok keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, perilaku *imitative*, belajar interpersonal, kohesivitas kelompok, dan catharsis.

Faktor yang mempengaruhi regulasi diri menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009: 285) terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam regulasi diri, yaitu :

1) Faktor eksternal

a) Memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku

Lingkungan berinteraksi dengan pengaruh pribadi untuk membentuk standar evaluasi diri seseorang. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas agar dapat

mengembangkan standar yang dapat digunakan untuk menilai prestasi diri.

b) Penguatan (*reinforcement*)

Adanya keterlibatan antara standar tingkah laku dan penguatan, ketika seseorang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu perlu penguatan agar tingkah laku tersebut menjadi perilaku yang berulang.

2) Faktor internal

a) Observasi diri (*self observation*)

Individu harus mampu memonitor performansinya, meskipun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep diri sendiri.

b) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental process*)

Melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.

Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orang tua dan guru kemudian menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber

model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi karena ukuran tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, dapat berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan orang lain, atau perbandingan kolektif. Orang menilai suatu aktivitas berdasarkan arti penting dari aktivitas tersebut bagi dirinya. Orang menilai seberapa besar dirinya menjadi penyebab dari suatu performansi, apakah diri sendiri dapat menjadi atribusi (penyebab) tercapainya performansi yang baik atau sebaliknya justru menjadi atribusi terjadinya kegagalan dan performansi yang buruk.

c) Reaksi diri afektif (*self response*)

Individu mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Pendapat Bandura tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah faktor eksternal (standar dan penguatan) dan faktor internal (observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa dipahami dan disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konseling kelompok teknik regulasi diri adalah membangkitkan harapan, universalitas, penyampaian informasi, *altruism*, rekapitulasi korektif kelompok keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, perilaku *imitative*, belajar *interpersonal*, kohesivitas kelompok, *catharsis*, standar, penguatan, observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri.

5. Aspek Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Regulasi diri berarti ketahanan diri terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan yang positif ataupun negatif. Aspek yang mendasari pada regulasi diri pada setiap individu (Ghufron & Rini, 2010: 59) yaitu :

- a. Metakognitif merupakan kemampuan individu dalam memikirkan rancangan atau rencana tindakan yang ingin dilakukan. Metakognitif memainkan peranan penting sebagai pembentuk regulasi diri seseorang.
- b. Motivasi merupakan faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun serangkaian usaha yang berasal dari rangsangan luar ataupun berasal dari diri sendiri, motivasi bisa berupa hadiah ataupun hukuman.
- c. Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa aspek regulasi diri adalah metakognitif, motivasi, dan perilaku.

6. Tahapan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (dalam Ghofar, 2014: 20) Tahapan regulasi diri yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Observasi diri (memonitor diri sendiri)

Individu perlu menyadari tingkah lakunya sendiri sebelum mengubah tingkah lakunya. Hal itu perlunya memantau atau memonitor tingkah lakunya sendiri. Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka akan semakin cepat individu sadar akan apa yang dilakukannya.

2) Evaluasi diri (menilai diri sendiri)

Menentukan tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut. Standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Membandingkan kinerja seseorang dengan suatu standar akan memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai. Melalui evaluasi diri, individu dapat menentukan tindakannya telah berada pada jalur yang benar.

3) Reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri)

Menciptakan dorongan untuk perilaku diri sendiri, mengakui sekaligus membuktikan kompetensi yang dimiliki, dan merasa puas dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat meningkatkan minat dalam

mengerjakan sesuatu dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Pendapat Zimmerman tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa tahapan regulasi diri dalam konseling kelompok adalah observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri.

7. Manfaat Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Manfaat dari konseling kelompok (Winkel & Sri, 2006: 593) adalah sebagai berikut :

a. Bagi anggota kelompok (siswa) :

- 1) Dapat memenuhi kebutuhan psikologis melalui interaksi dengan seluruh anggota kelompok.
- 2) Lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang sedang dihadapi.
- 3) Lebih rela menerima sumbangan pikiran dari orang lain (anggota kelompok/pemimpin kelompok).
- 4) Lebih bersedia terbuka tentang isi hati.
- 5) Lebih terbuka dalam mengatur tingkah lakunya agar membina hubungan sosial yang lebih baik.
- 6) Lebih bergembira dalam hidup dengan adanya suasana kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan.

b. Bagi pemimpin kelompok (Guru BK/Konselor) :

- 1) Kesempatan untuk mengobservasi perilaku anggota kelompok yang berinteraksi satu sama lain.

- 2) Membuktikan bahwa bersedia melibatkan diri dalam berbagai kisah kehidupan anggota kelompok sebagai partisipan dalam diskusi.
- 3) Meyakinkan anggota kelompok tentang kegunaan layanan konseling.
- 4) Melayani lebih banyak orang.

Pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa manfaat dari konseling kelompok dilihat dari anggota kelompok adalah kebutuhan psikologis terpenuhi, lebih terbuka, menerima pemikiran dari orang lain, dan lebih gembira. Dilihat dari pemimpin kelompok adalah dapat observasi perilaku anggota kelompok, membuktikan dapat bersedia menjadi anggota kelompok, meyakinkan kegunaan layanan konseling, dan dapat melayani banyak orang.

Manfaat regulasi diri adalah menumbuh kembangkan potensi diri menjadi sosok manusia yang berguna bagi diri dan sesama, membangun diri sendiri yang lebih baik, menjaga diri dari berbagai hal yang mengganggu atau menyangkut pertumbuhan dari pengembangan diri, dan merasakan keselamatan serta keamanan. (Luth, 2014. Self Regulation. <http://athohirluth.lecture.ub.ac.id/2014/08/self-regulation/> diakses pada 15 januari 2018)

Pendapat tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa manfaat regulasi diri adalah mengembangkan potensi diri, membangun diri lebih baik, menjaga diri, dan merasakan aman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa dipahami dan disimpulkan bahwa manfaat konseling kelompok teknik regulasi diri dilihat dari anggota kelompok adalah kebutuhan psikologis terpenuhi, lebih terbuka, menerima pemikiran dari orang lain, lebih gembira, mengembangkan potensi diri, membangun diri lebih baik, menjaga diri, dan merasakan aman. Dilihat dari pemimpin kelompok adalah dapat observasi perilaku anggota kelompok, membuktikan dapat bersedia menjadi anggota kelompok, meyakinkan kegunaan layanan konseling, dan dapat melayani banyak orang.

8. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Menurut Natawijaya (2007), kelebihan konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

- a. Menghemat waktu dan energi agar efektif dan efisien.
- b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya manfaat.
- c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok bisa meringankan beban penderitaan dan menentramkan.
- d. Memenuhi kebutuhan akan rasa saling memiliki.
- e. Menjadi sarana untuk melatih serta mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.
- f. Memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada anggota kelompok untuk berperilaku konsisten sesuai rencana tindakannya.

h. Menjadi sarana eksplorasi.

Menurut Pietrofesa et al (1978), kelemahan konseling kelompok yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah perilaku tertentu seperti orang tua dengan anak yang intensif.
- b. Pemimpin kelompok (konselor) terlalu mengendalikan kelompok.
- c. Isu dan masalah yang dimunculkan dalam kelompok terkadang mengganggu nilai personal atau membahayakan hubungan anggota kelompok dengan pihak lain.
- d. Unsur konfidensialitas sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit dicapai dalam konseling kelompok.
- e. Modeling perilaku yang tidak diharapkan sulit untuk dieliminasi.
- f. Meningkatnya ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.
- g. Sulitnya mengombinasikan yang tepat dari anggota kelompok.
- h. Sebagian anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
- i. Kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam sekolah.
- j. Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administrator yang *skeptic*.
- k. Pemimpin kelompok/ konselor harus terlatih dengan baik dan terampil.

Berdasarkan pendapat Natawijaya dan Pietrofesa dapat dipahami dan disimpulkan bahwa kelebihan dari konseling kelompok adalah efektif efisien, menjadi salah satu sumber belajar, berbagi pengalaman, kebutuhan rasa saling memiliki terpenuhi, meningkatkan keterampilan sosial, dapat kesempatan belajar dari pengalaman, saling memotivasi, dan sarana eksplorasi. Kelemahan dari konseling kelompok adalah tidak cocok untuk menangani masalah tertentu, terlalu mengendalikan kelompok, masalah yang muncul dalam kelompok dapat mengganggu pihak lain, sulit mencapai kenyamanan, sulit menghilangkan perilaku modelling, dapat memunculkan hal yang tidak diinginkan, sulit mengkombinasi anggota kelompok, pemberian perhatian tidak merata dalam kelompok, sulit menentukan waktu konseling kelompok di sekolah, hakikat konseling kelompok tidak spesifik dapat menyulitkan dalam menjelaskan kepada orang tua/ guru/ administrator yang *skeptic*, dan pemimpin kelompok belum sepenuhnya terlatih/ terampil.

C. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri terhadap Penurunan Keterlambatan Datang ke Sekolah

Keterlambatan datang ke sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu atau melebihi waktu yang ditentukan oleh peraturan sekolah. Terbukti masih terjadinya siswa yang terlambat datang ke sekolah. Indikator siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah tidur larut malam, kondisi badan kurang sehat, orang tua berangkat

kerja, ada mata pelajaran yang tidak disukai, tidak mengerjakan tugas, malas bangun pagi, dan belum sarapan. Beberapa siswa yang memiliki indikator tersebut dapat ditemukan di SMP Muhammadiyah Tempuran dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Guru BK.

Upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK adalah melakukan konseling individu akan tetapi belum dapat sepenuhnya mengentaskan masalah siswa terlambat datang ke sekolah. Konseling individu belum begitu efektif untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Maka diperlukan layanan konseling kelompok yang akan lebih efektif untuk mengentaskan siswa terlambat datang ke sekolah.

Konseling kelompok adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Selain itu, pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik regulasi diri. Regulasi diri adalah proses dalam mengatur dirinya sendiri dengan melibatkan metakognitif, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Konseling kelompok teknik regulasi diri adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor dalam mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok dengan mengarahkan anggota kelompok untuk mengatur pencapaian diri, menentukan tujuan, dan mengevaluasi proses pencapaian tujuan. Penggunaan teknik regulasi diri dalam mengentaskan siswa yang terlambat datang ke sekolah, karena mencakup observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri.

Berdasarkan penjelasan mengenai keterlambatan datang ke sekolah, layanan yang akan digunakan, dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok teknik regulasi diri terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah. Pelaksanaan konseling kelompok teknik regulasi diri dimaksudkan untuk siswa yang terlambat datang ke sekolah dapat datang ke sekolah tepat waktu dengan mengatur dirinya sendiri. Hasil dari konseling kelompok teknik regulasi diri dapat memberikan dampak positif bagi siswa, selain mengentaskan masalah yang dialami juga dapat mengatur diri siswa agar menjadi lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil jurnal penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

1. Judul : Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Disusun oleh Sri Marjanti. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

Lewat konseling kelompok itulah siswa dapat mendiskusikan segala rahasia yang siswa simpan kaitannya dengan masalah, yang dalam hal ini adalah kemampuan yang dimiliki, memahami perasaan yang dialami, memahami kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya pada diri siswa. Siswa dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi

dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis, sehingga siswa merasa aman dan nyaman mengemukakan persoalannya, maupun alternatif dan argumentatif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas dapat memberikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

2. Judul : Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. Ni Luh Arick Istriyanti dan Nicholas Simarmata. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 301-310.

Regulasi diri adalah kemampuan individu dalam mengatur perilaku dan emosi yang didalamnya melibatkan proses pemahaman perencanaan, penilaian, penerapan terkait dengan perubahan yang diinginkan dalam mencapai suatu tujuan untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Melalui regulasi diri, individu dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu, akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat, oleh karena itu regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup. Seorang remaja yang memiliki tingkat regulasi yang matang akan dapat memiliki penerimaan informasi yang baik, yaitu dapat menerima informasi dari berbagai sumber yang diiringi dengan

pengolahan sumber informasi yang ia terima, dapat melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima dengan norma-norma yang ia anut dalam lingkungannya, berani membuat suatu perubahan untuk kemajuan dirinya, mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, mampu merancang suatu rencana, baik dalam keseharian maupun merancang hal-hal yang terkait dengan masa depan mereka, tidak hanya sebatas pada merancang akan tetapi juga dapat menerapkan setiap rencana yang ia rancang ketika menentukan sebuah tujuan dan dapat melakukan pengukuran terhadap efektivitas dari rencana yang diterapkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas dapat memberikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

3. Judul : Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. Siti Imro'atun. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 2017, 5.

Selama lima kali layanan konseling kelompok, para siswa diberikan berbagai treatment untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selama masa layanan konseling kelompok, konselor tidak hanya semata memberikan informasi pentingnya kepercayaan diri tetapi juga melibatkan siswa sepenuhnya. Keterlibatan siswa dalam layanan konseling kelompok adalah berupa moment berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Para siswa sepenuhnya diberikan waktu untuk berbagi pengalaman dengan siswa lainnya. Kegiatan ini membantu para siswa

untuk melepaskan beban mereka. Setelah para siswa selesai mengemukakan pengalaman mereka masing-masing, mereka mendapatkan umpan balik dari siswa lainnya. Waktu berbagi pengalaman dan umpan balik menjadikan para siswa memiliki rasa bahwa siswa lainnya pun saling memberikan penguatan terhadap dirinya. Selama sesi ini berlangsung, konselor membiarkan para siswa untuk saling bertukar gagasan dan tentunya konselor masih berperan untuk menyisipkan motivasi dan juga pesan moral agar para siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Melalui layanan konseling kelompok, para siswa diajak untuk berperan aktif dalam diskusi di kelompoknya sehingga sumber utama dalam layanan konseling kelompok adalah siswa. Melalui diskusi-diskusi tersebut, para siswa juga diajarkan untuk dapat memiliki kepercayaan diri berbicara di depan umum yang dalam hal ini adalah mereka berbicara di depan anggota kelompoknya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

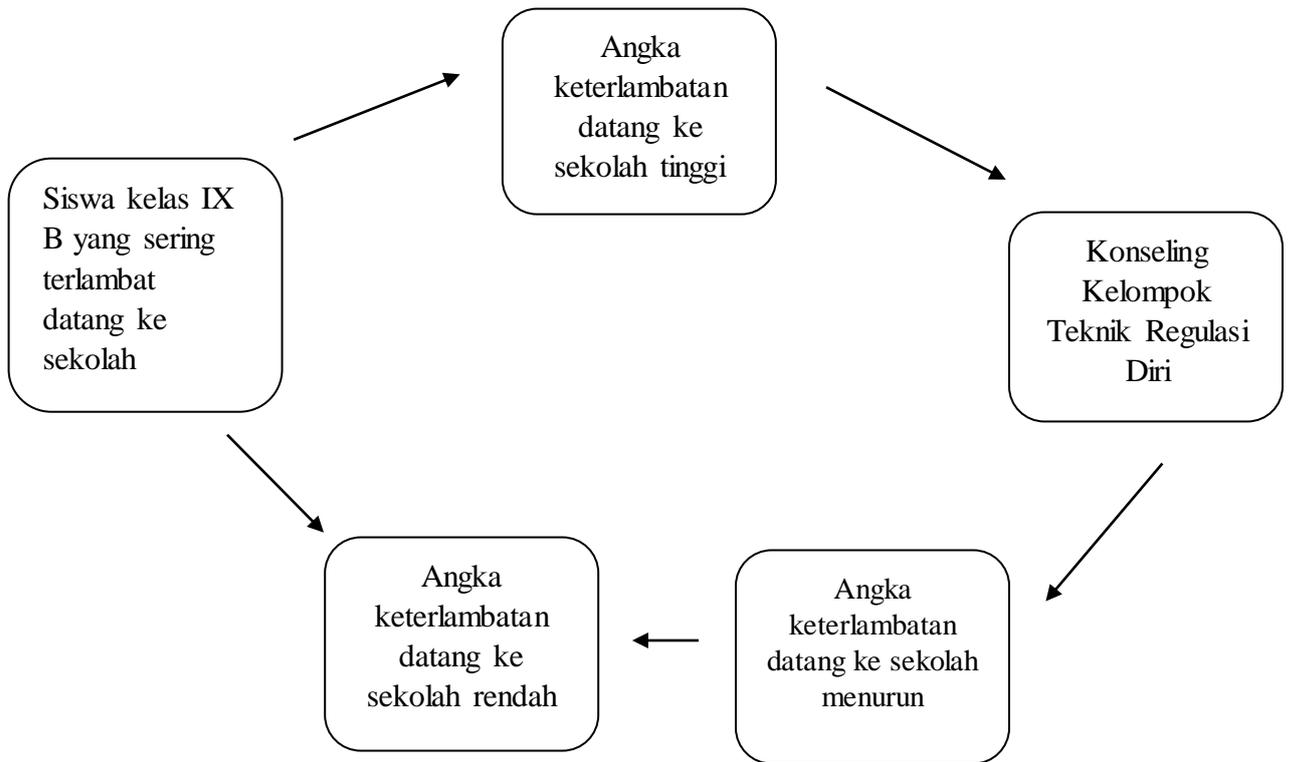
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang yang memiliki angka keterlambatan datang ke sekolah tinggi. Siswa yang memiliki angka keterlambatan datang ke sekolah tinggi adalah siswa yang bangun kesiang, tidak ada yang mengantar ke sekolah,

sengaja terlambat datang ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman.

Siswa yang memiliki angka keterlambatan datang ke sekolah tinggi akan menghadapi masalah dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan mendapatkan sanksi/hukuman yang berupa tadarus Al-Qur'an dengan didampingi oleh guru BK.

Siswa yang terlambat datang ke sekolah mendapatkan bantuan untuk mengubah hal tersebut dengan konseling kelompok teknik regulasi diri. Layanan konseling kelompok akan membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang menjadi faktor penyebab keterlambatan datang ke sekolah. Penerapan teknik regulasi diri menekankan pada diri siswa untuk dapat mengatur dirinya secara sadar dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Siswa yang diberikan teknik regulasi diri secara bertahap, maka siswa tersebut akan dapat mengatur dirinya dan bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan. Layanan tersebut diharapkan dapat membantu siswa agar tidak mengalami permasalahan dengan angka keterlambatan datang ke sekolah tinggi. Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok teknik regulasi diri berpengaruh positif terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah pada siswa kelas IX B yang sering terlambat datang ke sekolah di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian pasti mutlak diperlukan metode yang akan digunakan, karena dengan menggunakan metode akan mendapat cara untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Maka dari itu, penggunaan metode dan pemilihan sebuah metode yang tepat akan membantu jalannya sebuah penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian *Pre Experimental* dengan desain penelitian yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Peneliti memilih menggunakan rancangan tersebut karena dapat membandingkan hasil perlakuan lebih akurat dengan hasil *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan), sehingga dapat diketahui adanya pengaruh dari eksperimen yang dilakukan. Berikut tabel rancangan penelitian :

Tabel 1
Rancangan Penelitian

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Independent</i>	<i>Posttest</i>
<i>Variable</i>			
P	Y ₁	X	Y ₂

Keterangan :

- P : Kelompok yang diberi perlakuan diambil secara *purposive sampling*.
- Y1 : Pemberian *pretest* terhadap kelompok yang diberi perlakuan.
- Y2 : Pemberian *posttest* terhadap kelompok yang diberi perlakuan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut : pertama, memberikan *pretest* (Y1) kepada kelompok (P) yang akan diberi perlakuan yang berjumlah 7 siswa untuk mengukur kondisi awal sebelum diberi perlakuan. Kedua, kelompok tersebut diberikan perlakuan (X) yaitu berupa Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri. Kisi-kisi Rencana Pelaksanaan Layanan konseling kelompok teknik regulasi diri sebagai berikut :

Tabel 2
Kisi-Kisi Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

No	Topik	Tujuan	Tahapan Kegiatan	Waktu
1	Ungkapkan	Untuk membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan	Tahap I : Awal Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Akhir	70 menit

		permasalahan yang dihadapi sekarang terkait keterlambatan datang ke sekolah.		
2	Bagaimanakah Saya	Untuk membantu anggota kelompok dalam mengobservasi diri terkait keterlambatan datang ke sekolah.	Tahap I : Awal Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Akhir	80 menit
3	Berhasilkah Aku	Untuk mengevaluasi hasil observasi diri dengan perencanaan kegiatan.	Tahap I : Awal Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Akhir	60 menit
4	Ini Langkahku	Untuk membantu anggota kelompok dalam menciptakan motivasi untuk mempertahankan apa yang sudah dilakukan sebagai upaya mengurangi keterlambatan datang ke sekolah.	Tahap I : Awal Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Akhir	60 menit

Ketiga, kelompok (P) tersebut diberikan *posttest* (Y2) setelah perlakuan selesai dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan oleh peneliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat/*dependent* (Sugiyono, 2013: 39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok teknik regulasi diri.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas/*independent* (Sugiyono, 2013: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterlambatan datang ke sekolah.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konseling kelompok teknik regulasi diri

Konseling kelompok teknik regulasi diri adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor dalam mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok dengan mengarahkan anggota kelompok untuk mengatur pencapaian diri, menentukan tujuan, dan mengevaluasi proses pencapaian tujuan. Konseling kelompok teknik regulasi diri dilakukan secara bertahap

yaitu observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri. Langkah- langkah dalam melaksanakan konseling kelompok teknik regulasi diri pada penelitian ini adalah mengatur siswa dalam kelompok. Satu kelompok terdiri dari 7 orang. Konseling kelompok teknik regulasi ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan eksplorasi masalah terhadap anggota kelompok oleh pemimpin kelompok, kemudian diberikan lembar eksplorasi masalah yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi terkait keterlambatan datang ke sekolah. Pertemuan kedua yaitu observasi diri yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengobservasi diri terkait keterlambatan datang ke sekolah, kemudian diberikan lembar observasi diri dan perencanaan kegiatan guna merencanakan kegiatan dalam mengurangi keterlambatan datang ke sekolah. Pertemuan ketiga adalah evaluasi diri serta anggota kelompok mengisi lembar evaluasi diri yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil observasi diri dengan perencanaan kegiatan. Pertemuan keempat adalah reaksi diri yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam menciptakan motivasi dalam mempertahankan apa yang sudah dilakukan sebagai upaya mengurangi keterlambatan datang ke sekolah, kemudian anggota kelompok diminta mengisi lembar aksi.

Konseling kelompok teknik regulasi diri dilakukan untuk mengurangi keterlambatan datang ke sekolah. Dengan dilakukannya layanan tersebut, diharapkan siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak mengulang hal tersebut dan menjadi siswa yang disiplin.

2. Keterlambatan datang ke sekolah

Keterlambatan datang ke sekolah adalah tindakan siswa yang tidak datang tepat waktu atau melebihi waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Indikator siswa terlambat datang ke sekolah ditandai dengan bangun kesiangan, tidak ada yang mengantar, sengaja datang terlambat, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman. Keterlambatan datang ke sekolah yang banyak terjadi sebelum dilakukan *treatment*. *Treatment* yang digunakan adalah konseling kelompok teknik regulasi diri. Sebelum diberikan *treatment*, diberikan *pretest* terlebih dahulu agar dapat mengukur perbedaan nilai setelah diberikan 4 kali *treatment*. Sejumlah item pernyataan digunakan untuk melakukan *pretest* dan setelah diberikan *treatment* maka dilakukan *posttest*. Konseling kelompok teknik regulasi diri diharapkan dapat membawa perubahan bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, sehingga keterlambatan datang ke sekolah semakin berkurang.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2013: 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX B SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang yaitu 27 siswa.

2. Sampel

Sampel (Sugiyono, 2013: 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa yang sering terlambat datang ke sekolah berdasarkan buku siswa terlambat yang kemudian disetujui oleh Guru BK. Sampel yang ditentukan yaitu 7 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2013: 124)

Pertimbangan dalam mengambil sampel adalah siswa yang sering terlambat datang ke sekolah berdasarkan buku siswa terlambat yang kemudian disetujui oleh Guru BK.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai secara langsung atau sebagai proses percakapan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai dimana pewawancara menanyakan tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf, 2015: 108)

2. Angket atau kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2013: 199)

F. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK untuk menggali informasi tentang keterlambatan datang ke sekolah dan wawancara dengan siswa yang terlambat untuk mengetahui lebih mendalam penyebab terlambat datang ke sekolah. Pedoman wawancara disajikan dalam lampiran.

2. Angket atau kuesioner

Penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Masing-masing butir item disediakan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3
Penilaian Skor Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah

No	Item +	Item -	Nilai
1	sangat sesuai	sangat tidak sesuai	4
2	sesuai	tidak sesuai	3
3	tidak sesuai	Sesuai	2
4	sangat tidak sesuai	sangat sesuai	1

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Keterlambatan datang ke sekolah	a. Bangun kesiangan	1. Tidur larut malam	2,16,38	9,23,37	6
		2. Kondisi badan kurang sehat	12,26,42	5,25,35	6
	b. Tidak ada yang mengantarkan	Orang tua berangkat kerja	24,36,44	15,33,45	6

c. Sengaja datang terlambat ke sekolah	1. Ada mata pelajaran yang tidak disukai	6,30,46	1,21,43	6
	2. Tidak mengerjakan tugas	4,28,40	11,19,39	6
	3. Ada guru mata pelajaran yang tidak disukai	50,52,54	49,51,53	6
d. Menunda berangkat ke sekolah	1. Malas bangun pagi	14,20,32	7,17,31	6
	2. Belum sarapan	8,18,48	13,29,47	6
e. Menunggu teman	Berangkat dengan teman	10,22,34	3,27,41	6
Jumlah		27	27	54

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan hasil dari suatu pengukuran yang menggambarkan segi atau aspek yang hendak diukur. (Sukmadinata, 2007: 217)

Analisis butir menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Angket dapat diketahui valid atau tidak dengan melakukan *tryout*. Jumlah item pada angket berjumlah 54 item pernyataan dengan jumlah N 53. Kriteria item yang dinyatakan

valid adalah item dengan nilai *r*-hitung lebih dari *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh 33 item pernyataan valid dan 21 item pernyataan tidak valid.

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut, diperoleh daftar item pernyataan valid angket keterlambatan datang ke sekolah dalam tabel berikut ini :

Tabel 5
Daftar Item Pernyataan Valid
Angket Keterlambatan Datang ke Sekolah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Keterlambatan datang ke sekolah	a. Bangun ke kesiangan	1. Tidur larut malam	38	23,37	3
		2. Kondisi badan kurang sehat	12,26,42	25,35	5
	b. Tidak ada yang berangkat kerja mengantar	Orang tua	44	15,33,45	4
	c. Sengaja datang terlambat ke sekolah	1. Ada mata pelajaran yang tidak disukai	6,30	21,43	4
		2. Tidak mengerjakan tugas	4,28	39	3
		3. Ada guru mata pelajaran yang tidak disukai	52	49,51	3

d. Menunda berangkat ke sekolah	1. Malas bangun pagi	14,20,32	7,17,31	6
	2. Belum sarapan	18	13	2
e. Menunggu teman	Berangkat dengan teman	22,34	3	3
Jumlah				33

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keajegan atau ketetapan hasil dari pengukuran. Tingkat reliabilitas memadai apabila mengukur aspek yang diukur beberapa kali tetap hasilnya sama atau relatif sama. (Sukmadinata, 2007: 219)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Instrumen penelitian dikatakan *reliable* apabila berdasarkan analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih dari r-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 53 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,824 yang artinya item pernyataan dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan karena lebih besar dari r-tabel yaitu 0,279.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan penelitian

- a. Pengajuan judul kepada dosen pembimbing.
- b. Pengajuan proposal skripsi kepada dosen pembimbing.
- c. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan kerjasama dengan pihak sekolah yang akan dilakukan penelitian. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada sekolah yang akan diteliti pada tanggal 4 Mei 2018.

- d. *Try out* instrumen
 - 1) Analisis validitas.
 - 2) Uji reliabilitas instrumen.

2. Pelaksanaan penelitian

a. Pelaksanaan *pretest*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *pretest*.
- 2) Peneliti membagikan angket *pretest* kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.
- 3) Peneliti menganalisis hasil *pretest*.

b. Pelaksanaan konseling kelompok teknik regulasi diri

- 1) Mengumpulkan siswa yang telah mengikuti *pretest* untuk melakukan konseling kelompok teknik regulasi diri.
- 2) Mengecek kehadiran siswa agar sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti *pretest*.

3) Pelaksanaan konseling kelompok teknik regulasi diri dilakukan selama 4 kali pertemuan.

c. Pelaksanaan *posttest*

1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *posttest*.

2) Peneliti membagikan angket *posttest* kepada siswa yang telah diberikan perlakuan/treatment.

3) Peneliti menganalisis hasil *posttest*.

d. Penyusunan hasil penelitian

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik *non parametric*.

Rumus uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Supangat, 2018: 371)

adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{\Sigma SRi}{\sqrt{\Sigma SRi^2}}$$

Gambar 2

Rumus Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Keterangan :

Z = nilai Z hitung

ΣSRi = jumlah sum rank

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

a. Keterlambatan Datang ke Sekolah

Keterlambatan datang ke sekolah adalah siswa yang datang ke sekolah melewati batas waktu yang ditentukan oleh sekolah. Fenomena tersebut masih dapat ditemukan dan sering terjadi dalam dunia pendidikan. Penanganan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya adalah pemberian layanan konseling kelompok teknik regulasi diri.

b. Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri

Konseling kelompok teknik regulasi diri merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor dalam mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok dengan mengarahkan anggota kelompok untuk mengatur pencapaian diri, menentukan tujuan, dan mengevaluasi proses pencapaian tujuan. Adanya perubahan perilaku siswa dapat menjadi peningkatan dan perkembangan pribadi yang optimal.

c. Konseling Kelompok Teknik Regulasi Diri dapat Berpengaruh terhadap Keterlambatan Datang ke Sekolah

Pelaksanaan konseling kelompok teknik regulasi diri dimaksudkan untuk siswa yang terlambat datang ke sekolah dapat

datang ke sekolah tepat waktu dengan mengatur dirinya sendiri atau bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hasil dari konseling kelompok teknik regulasi diri dapat memberikan pengaruh atau dampak positif bagi siswa, selain mengentaskan masalah yang dialami juga dapat mengatur diri siswa agar menjadi lebih baik.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik regulasi diri berpengaruh positif terhadap penurunan keterlambatan datang ke sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah $0,016 < 0,05$ dari taraf signifikansi 5 %. Rata-rata penurunan skor *pretest posttest* mencapai 4,70 %. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor *pretest* dan skor *posttest*, dimana skor *posttest* “lebih rendah” = 88,00 daripada skor *pretest* = 92,43. Selain itu, penurunan keterlambatan datang ke sekolah ditandai dengan perubahan siswa menjadi lebih baik salah satunya adalah tidak terlambat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang terlambat datang ke sekolah. Guru BK dapat menerapkan layanan

konseling kelompok teknik regulasi diri sebagai upaya dalam menurunkan keterlambatan datang ke sekolah.

2. Bagi peneliti, dengan mengambil jam pelajaran lain atau jam istirahat dirasa kurang efektif maka penelitian yang dilakukan agar lebih efektif apabila menggunakan waktu di luar jam pembelajaran dengan kesepakatan bersama siswa. Peneliti perlu mencermati terkait teknik dan layanan yang akan diberikan. Peneliti lebih menguasai dalam hal pengondisian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Rendi & Mochamad Nursalim. 2014. "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Latihan Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Waktu Pengurus OSIS Dan Pengurus Ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Tuban Tahun 2014". *Jurnal BK*. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2014, 693-700.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arsaf, Nurul Asmi . 2015. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa Di SMA Negeri 18 Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*
- Cervone, Daniel & Lawrence A. Pervin. 2012. *Kepribadian Teori Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dwarawati, Dinda. 2015. Pengaruh Konseling Kelompok Regulasi Diri Terhadap Peningkatan Regulasi Diri Pada Penderita Pembelian Kompulsif. *Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 7 No. 2*
- Faharuddin, Brilliant & Ari Khusumadewi. 2017. "Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung". www.e-jurnal.com/2017/06/penerapan-konseling-kelompok-cognitive.html diakses pada 19 Januari 2018
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian Theories Of Personality Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gazda, George M . 1989. *Group Counselling : A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Ghofar, Hery Khabibul. 2014. "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Regulasi Diri MA Darussalam Agung Buring Malang". etheses.uin-malang.ac.id/628/6/10410132%20Bab%20%202.pdf diakses 13 desember 2017
- Ghufron , M. Nur & Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group.

- Imro'atun, Siti. 2017. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 2017, 5
- Insiyroh, Lailatul & Najlatun Naqiyah. 2016. "Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru BK SMA Negeri 1 Gresik". <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/21934/13/article.pdf> diakses 13 Desember 2017
- Istriyanti, Ni Luh Arick dan Nicholas Simarmata. 2014. Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 301-310 ISSN: 2354-5607 301*
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurnanto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lubis, Namora Lumongga & Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Prenada Media.
- Luth, Thohir. 2014. Self Regulation. (online) <http://athohirluth.lecture.ub.ac.id/2014/08/self-regulation/> diakses pada 15 Januari 2018
- Marjanti, Sri. 2015. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187*
- Natawijaya, Rochman. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori Dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Pietrofesa, John J. , Alan Hoffman, Howard H. Splete. 1978. *Counseling: Theory, Research, and Practice*. Chicago: Houghton Mifflin

- Priani, Sukma Dewi & Denok Setyawati. 2013. "Pengaruh Konseling Individu Melalui Pendekatan realita Untuk Mengurangi Kebiasaan Terlambat Siswa di SMP Negeri 1 Sumberejo". *Jurnal BK UNESA*, hlm. 408-415.
- Rahman, Ratna Nurani. 2013. "Upaya Mengatasi Keterlambatan Masuk Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Sosiodrama". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*. Hal :58-62.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2017. *Statistika Inferensial Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek : Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Supangat, Andi. 2008. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winkel, W.S. . 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Winkel, W. S & M. M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yalom, Irvin D. dan Moly Leszcz. 2005. *The Theory And Practice Of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan : Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group